



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Framing Media Berita Online Indonesia dan Vanuatu Terkait Isu
HAM Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu (Tahun 2018-2022)**

Skripsi

Oleh

Elsa Victoria Priscilla

6092001245

Bandung

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**Framing Media Berita Online Indonesia dan Vanuatu Terkait Isu
HAM Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu (Tahun 2018-2022)**

Skripsi

Oleh

Elsa Victoria Priscilla

6092001245

Pembimbing

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Elsa Victoria Priscilla
Nomor Pokok : 6092001245
Judul : Framing Media Berita Online Indonesia dan Vanuatu Terkait Isu
HAM Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu (Tahun 2018-2022)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 15 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Yulia Indrawati Sari, Ph.D.

: 

Sekretaris
Anggia Valerisha, S.IP, M.Si.

: 

Anggota
Dr. Atom Ginting Munthe, M. S.

: 

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elsa Victoria Priscilla

NPM : 6092001245

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Framing Media Berita Online Indonesia dan Vanuatu Terkait Isu HAM Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu (Tahun 2018-2022)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 22 Desember 2023



ELSA VICTORIA PRISCILLA

ABSTRAK

Nama : Elsa Victoria Priscilla

NPM : 6092001245

Judul : Framing Media Berita Online Indonesia dan Vanuatu Terkait Isu HAM Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu (Tahun 2018-2022)

Peristiwa yang berkaitan dengan hak asasi manusia di Papua menjadi perhatian masyarakat Indonesia dan Vanuatu. Isu pelanggaran hak asasi manusia tidak kunjung meredam. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan konflik hak asasi manusia di Papua yang terus meningkat sehingga menjadi sorotan publik hingga sampai kepada dunia internasional beserta adanya eksistensi kelompok separatis. Media menjadi alat agar suatu pesan dapat tersampaikan kepada masyarakat, sehingga media memiliki peran penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Penelitian menggunakan perbandingan framing media Detik.com dan Daily Post Vanuatu mengenai konflik hak asasi manusia yang terjadi di Papua yang diambil dari Detik.com yang mewakili Indonesia dan Daily Post Vanuatu yang mewakili Vanuatu. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian ***“Bagaimana perbandingan framing media Indonesia dengan media Vanuatu mengenai isu Hak Asasi Manusia di Papua pada tahun 2018-2022?”***. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data-data sekunder dari media berita di internet. Penelitian ini menggunakan metode *framing* dari Robert Entman. Selain itu, temuan dianalisis dengan menggunakan konsep HAM dan konsep peran serta elemen media dari Paul Hodkinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media melakukan representasi dan terdapat perbedaan framing, dimana Detik.com ingin menunjukkan pemerintah Indonesia tidak diam mengenai konflik HAM di Papua sementara itu Daily Post Vanuatu menunjukkan bahwa mereka sangat ingin membebaskan Papua dari segala konflik yang dialami oleh masyarakatnya.

Kata Kunci: Hak asasi manusia, Papua, Framing, Media, Detik.com, Daily Post Vanuatu

ABSTRACT

Name : Elsa Victoria Priscilla
Student ID : 6092001245
Title : *Media Framing of Indonesian and Vanuatu Online News
Regarding Issues of Human Rights in Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu
(2018-2022)*

*Issues that occurred in Papua related to human rights are of concern to the society in Indonesia and Vanuatu. The issue of human rights violations has not decreased. Therefore, this research aims to explain the escalating human rights conflict in Papua, which has attracted public attention and reached the international stage, along with the existence of separatist groups. The media is tool for messages can be delivered to the public, so the media has an important role for the public to get information. The research uses a comparison of the media framing of Detik.com and Daily Post Vanuatu regarding the human rights conflict that occurred in Papua which represents Vanuatu. Thus, this research aims to answer the research question **“How does the framing of Indonesian media and Vanuatu media compare regarding Human Rights issues in Papua in 2018-2022?”** The method used in this research is descriptive qualitative through the collection of secondary data from news media online. This research uses Robert Entman’s framing technique. In Addition, the findings were analyzed using the concept of human rights and the concept of media roles and elements by Paul Hodkinson. The research results indicate that both media engage in representation, and there are differences in framing. Detik.com wants to show that the Indonesian government is not silent regarding the human rights conflict in Papua. Meanwhile, the Daily Post Vanuatu indicates that they want to free Papua from all the conflicts experienced by its people.*

Keywords: Human Rights, Papua, Framing, Media, Vanuatu, Detik.com, Daily Post Vanuatu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hikmat dan kelancaran kepada penulis sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul “Framing Media Berita Online Indonesia dan Vanuatu Terkait Isu HAM Papua: Detik.com vs Daily Post Vanuatu (Tahun 2018-2022)”. Penelitian yang telah dilakukan ini adalah untuk persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Atas izin dari Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan segala sesuatu yang menjadi keperluan saya, bagi keluarga dan teman-teman saya, juga kepada para dosen yang telah membimbing saya dalam menambah ilmu hingga saya bisa sampai kepada titik ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan bagi para pembaca guna mengetahui perbandingan *framing* yang dilakukan oleh media dari Indonesia dan juga media yang mewakili negara Vanuatu. Melalui kedua media, pembaca dapat mengetahui situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh pemerintah Indonesia, masyarakat Papua, dan posisi Vanuatu dalam konflik HAM di Papua. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah ilmu para pembaca terutama mengenai *framing media*. Penulis juga menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap bahwa pembaca bisa mendapatkan hal yang baru dan bermanfaat bagi studi dan ilmu para pembaca. Penulis juga berharap bisa mendapatkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan ini.

Bandung, 22 Desember 2023

Elsa Victoria Priscilla

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan penelitian ini menjadi hal yang tidak mudah dalam berbagai prosesnya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga kepada pihak-pihak yang telah diberikan-Nya yang ikut turut mendukung dan membantu saya dalam segala proses yang telah dilewati. Dengan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada diri sendiri yang sudah bertahan sampai saat ini melewati berbagai rintangan dalam perkuliahan sehingga dapat melakukan penelitian akhir sebagai titik penentu dalam kelulusan. Terima kasih sudah percaya kepada diri sendiri dan bisa mengandalkan diri sendiri dalam melakukan penelitian ini hingga akhir. Perjuangan tidak berakhir sampai di sini, perlu lebih semangat lagi untuk memperjuangkan apa yang akan datang.
2. Teruntuk kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu mendukung keputusan saya sehingga semua bisa berjalan dengan lancar, juga dengan sepenuh hati mendukung saya dalam menempuh pendidikan. Saya berharap dapat lebih membuat kedua orang tua lebih bangga terhadap apa yang telah saya capai di kemudian hari.
3. Teruntuk dosen pembimbing saya, yaitu mba Anggi. Mba Anggi dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing saya dalam melakukan penelitian ini walaupun banyak rintangan mengenai waktu dan pemahaman saya yang kurang, tetapi mba Anggi bisa menuntun saya sehingga bisa sampai pada titik ini sehingga bisa selesai dengan hasil yang maksimal

4. Teruntuk sahabat-sahabat saya dari Tembapapura, Lina, Natasya, Angela, Egin, Oridek, Regina, Debby, Lian, Hannah, Gheryl, Arizal, Rafael, dan yang lainnya terima kasih sudah menjadi orang-orang yang mendukung dan sudah menjadi pendengar yang baik dalam proses yang telah saya lewati.
5. Untuk sahabat-sahabat Schoters, Nabila, Maura, Fatima, dan Fiana yang sudah menjadi penghibur dan mendengar keluh kesah saya. Terima kasih sudah memberikan dan meluangkan waktu bersama untuk *hangout* dan berbagi cerita bersama mengenai naik dan turunnya kehidupan. Tidak lupa juga saling mendukung dalam penyusunan penelitian ini.
6. Kepada mentor-mentor di Schoters yaitu kak Fikriyah, mas Putra, kak Farah, kak Haqi, dan mas Aziz yang sudah memberikan saya waktu dalam melanjutkan dan menyelesaikan studi saya dengan waktu kerja yang diberikan sehingga saya dengan lancar bisa menyelesaikan penelitian ini.
7. Teruntuk Geraldly Jedy Wahjudy yang selalu menemani dan menjadi pendengar yang baik selama ini, terutama dalam masa perkuliahan. Segala rintangan dan tantangan yang dilewati yang hingga sampai kepada titik ini kita selalu bersama. Masih banyak hal yang perlu dilewati berdua sehingga apapun yang terjadi biarlah makin hari menjadi hari yang makin baik. Terima kasih sudah bertahan hingga saat ini dan menjadi sosok yang terus mau menemani saya di kala senang maupun susah. Terima kasih selalu menguatkan saya dalam titik terendah sekalipun

8. Teruntuk teman-teman KSMPMI yang selalu mendukung saya dalam langkah apapun yang sudah saya lalui dan mengerti tentang kesibukan saya. Tanpa pengertian teman-teman saya tidak bisa sampai kepada titik ini. Terutama kepada teman-teman divisi Pengembangan Akademik, Gneissya, Jokay, Audrey, Aemel, Nugi yang sudah melewati masa susah dan senangnya di dalam program kerja. Terima kasih sudah mau bekerjasama dengan saya dan terus mendukung dan mendengarkan keluh kesah saya dalam perkuliahan. *Keep it up* ya teman-temanku!
9. Kepada pihak-pihak yang belum disebutkan, terima kasih sudah menjadi bagian dalam hidup saya. Tanpa kalian, saya tidak bisa berada di fase ini. Semoga segala kebaikan kalian dapat terbalaskan.
10. Kepada *all sisters* yang ada di Sister House Dago, terima kasih sudah menjadi bagian dalam proses ini. Segala canda dan tawa yang menghibur saya tiap harinya di *sister house* bisa membantu saya melewati proses ini. *God Bless U all!*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	3
ABSTRACT.....	4
KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI.....	9
DAFTAR GAMBAR.....	13
DAFTAR TABEL.....	16
DAFTAR SINGKATAN.....	17
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.2.3 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Kajian Literatur.....	13
1.5 Kerangka Pemikiran.....	17
1.6 Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	25
1.6.1 Metode Penelitian.....	25

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II ISU HAK ASASI MANUSIA PAPUA: MEDIA DI INDONESIA DAN DI VANUATU.....	29
2.1 Kondisi Hak Asasi Manusia di Papua.....	29
2.1.1 Pengetahuan Umum Mengenai Papua.....	30
2.1.2 Latar Belakang Isu Hak Asasi Manusia Di Papua.....	31
2.1.3 Presidensi Indonesia dan HAM di Papua.....	33
2.1.4 Kepentingan Indonesia dalam Isu Hak Asasi Manusia di Papua pada Periode Joko Widodo Tahun 2018 - 2022.....	36
2.1.5 Keberadaan Aktivis Mengenai Hak Asasi Manusia di Papua....	40
2.2 Gambaran Umum Hubungan Indonesia dan Negara-Negara Pasifik, dan Respons Vanuatu Mengenai Isu Hak Asasi Manusia di Papua.....	44
2.3 Keberadaan Media di Indonesia dan Vanuatu/Pasifik.....	49
2.3.1. Media di Indonesia: Detik.com.....	49
2.3.2 Media di Vanuatu: Daily Post Vanuatu.....	52
BAB III PERBANDINGAN FRAMING DETIK.COM DENGAN DAILY POST VANUATU DALAM ISU HAM DI PAPUA.....	54
3.1 Framing Detik.com dan Isu Hak Asasi Manusia di Papua.....	54
3.1.1 Detik.com Mengenai Peristiwa Nduga 2018.....	54
3.1.2 Perjuangan Kelompok Kriminal Bersenjata, Vanuatu, dan Indonesia di Tahun 2019.....	61

3.1.3 Krisis Hak Asasi Manusia di Papua Berlanjut di Tahun 2020.....	67
3.1.4 Rasisme, Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) dan HAM Papua Tahun 2021.....	72
3.1.5 Penanganan Pemerintah Terhadap HAM di Papua Tahun 2022.....	78
3.2 Framing Daily Post Vanuatu dan Isu Hak Asasi Manusia di Papua.....	84
3.2.1 Vanuatu dan Papua Barat 2018.....	84
3.2.2 Usaha Pembebasan Papua oleh Vanuatu Tahun 2019.....	89
3.2.3 Papuan Lives Matter 2020.....	94
3.2.4 Vanuatu dan Keputusan-Keputusannya di Tahun 2021.....	100
3.2.5 Perjuangan Vanuatu Berlanjut pada Tahun 2022.....	103
3.3 Analisis Perbandingan Framing Media Detik.com dan Daily Post Vanuatu dalam Isu HAM Papua.....	108
3.3.1 Pembahasan Sisi Pemberitaan Berdasarkan Metode Framing Robert Entman.....	108
3.3.1.1 Persamaan dalam Framing Media Detik.com dan Daily Post Vanuatu.....	109
3.3.1.2 Perbedaan dalam Framing Media Detik.com dan Daily Post Vanuatu.....	112
3.3.2 Pembahasan Analisis Kedua Media Menggunakan Konsep Hak Asasi Manusia.....	115
3.3.3 Pembahasan Analisis Kedua Media Melalui Perspektif Paul Hodkinson Terkait Peran dan Elemen Media.....	121
3.3.4 Temuan Analisis.....	127

BAB IV KESIMPULAN..... 125

DAFTAR PUSTAKA.....128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Elemen Komunikasi dari Paul Hodkinson.....	22
Gambar 2.1	Logo AIDP.....	36
Gambar 2.2	Potongan Judul Siaran Pers dalam Situs ALDP.....	37
Gambar 2.3	Logo Setara Institute.....	38
Gambar 2.4	Publikasi Imparsial: Imparsial Minta Jokowi Berkaca Lagi dan Pahami Konflik Papua.....	40
Gambar 2.5	Publikasi Imparisial: “Komnas HAM: Belasan Organisasi KKB di Papua Ingin Dialog Damai.....	40
Gambar 2.6	Peta Posisi Negara-Negara Pasifik dengan Indonesia.....	42
Gambar 2.7	Logo Detik.com.....	46
Gambar 2.8	Logo Daily Post Vanuatu.....	49
Gambar 3.1	Publikasi Detik.com Mengenai Otonomi Khusus.....	53
Gambar 3.2	Berita Detik.com Mengenai Tanggapan Jusuf Kalla.....	54
Gambar 3.3	Publikasi Detik.com: Perkataan Moeldoko Mantan Panglima TNI.....	56
Gambar 3.4	Publikasi Detik.com: Perkataan JK Mengenai Empat Pemerintahan.....	57
Gambar 3.5	Publikasi Detik.com: Pidato oleh Tabimasm.....	59
Gambar 3.6	Publikasi Detik.com: Perkataan dari Perdana Menteri Morrison....	61
Gambar 3.7	Publikasi Detik.com: Judul Publikasi Mengenai OPM yang Dimasukkan Daftar Teroris Internasional.....	62
Gambar 3.8	Publikasi Detik.com: Perkataan Mahfud untuk Penyelesaian Papua.....	63
Gambar 3.9	Publikasi Detik.com Mengenai Aksi Teror KKB.....	65
Gambar 3.10	Silvany Pasaribu yang Menjawab Tegas Vanuatu di Sidang Umum PBB.....	68
Gambar 3.11	Publikasi Detik.com: Permintaan Maaf Ambroncius Nababan.....	70
Gambar 3.12	Publikasi Detik.com: Judul Berita Kapolda Minta Pemerintah Tuntaskan Kasus HAM di Papua.....	71
Gambar 3.13	Publikasi Detik.com: Perkataan anggota Komisi I DPR RI Fraksi NasDem.....	72
Gambar 3.14	Kepala Masyarakat Papua Diinjak Oleh TNI.....	73
Gambar 3.15	Publikasi Detik.com: Bantahan Sindy Kepada Vanuatu.....	75
Gambar 3.16	Publikasi Detik.com yang Menyorot Kolonel Aqsha.....	76
Gambar 3.17	Publikasi Detik.com: Perkataan Asul Sebagai Komisi III DPR RI.....	77
Gambar 3.18	Publikasi Detik.com Mengenai Perintah Jokowi dalam Kasus Mutilasi.....	78
Gambar 3.19	Publikasi Detik.com: Harapan Komisioner Komnas HAM Choirul	

Anam.....	79
Gambar 3.20 Publikasi Detik.com Mengenai Vanuatu yang Tidak Menyinggung Indonesia.....	81
Gambar 3.21 Odo Tevi Sebagai Duta Besar Vanuatu.....	84
Gambar 3.22 Pergerakan Protes Kekerasan yang Terjadi di Papua Pertanda Solidaritas.....	86
Gambar 3.23 Judul Publikasi Daily Post Vanuatu: Why Vanuatu Supports West Papuan Independence.....	87
Gambar 3.24 Keadaan March solidarity di Vanuatu Tahun 2019.....	91
Gambar 3.25 Publikasi Daily Post Vanuatu: Harapan Pemerintah Selanjutnya..	92
Gambar 3.26 Publikasi Daily Post: Ucapan Menteri Luar Negeri Ralph Regenvanu Mengenai Resolusi Vanuatu untuk Papua.....	93
Gambar 3.27 Judul Publikasi Daily Post Vanuatu Mengenai Perdana Menteri Vanuatu yang yang Tetap Akan Mendukung Papua.....	95
Gambar 3.28 Publikasi Daily Post Vanuatu Mengenai Para Ketua VWPUAC yang Meminta Bukti Undangan dari Jakarta.....	95
Gambar 3.29 Pengibaran Bendera Bintang Kejora di Sebelah Bendera Vanuatu... ..	96
Gambar 3.30 Publikasi Daily Post Mengenai Donasi Kepada MSG.....	98
Gambar 3.31 Publikasi Daily Post Vanuatu Mengenai Perwakilan dari Papua Barat Senang Ketika Diadopsi oleh Provisi SHEFA.....	99
Gambar 3.32 Publikasi Daily Post Vanuatu Mengenai Perkataan Sakita Tentang Militer Indonesia.....	101
Gambar 3.33 Benny Wenda Disambut Baik Dengan Bendera Bintang Kejora.....	102
Gambar 3.34 Pengibaran Bendera Bintang Kejora.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Elemen untuk Analisis Framing oleh Robert Entman.....	20
Tabel 2.1 Kebijakan Presiden Indonesia (Masa Pemerintah Ir. Soekarno Hingga Joko Widodo).....	30
Tabel 3.1 Persamaan Framing Detik.com dan Daily Post Vanuatu.....	106
Tabel 3.2 Perbedaan Framing Detik.com dan Daily Post Vanuatu.....	109
Tabel 3.3 Perbandingan Menggunakan Elemen dari Hodgkinson.....	119
Tabel 3.4 Judul Publikasi Detik.com.....	121
Tabel 3.5 Judul Publikasi Daily Post Vanuatu.....	122

DAFTAR SINGKATAN

PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
HAM	: Hak Asasi Manusia
OPM	: Organisasi Papua Merdeka
MSG	: <i>Melanesian Spearhead Group</i>
Otsus	: Otonomi Khusus
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
AIDP	: Aliansi Demokrasi untuk Papua
ELSHAM	: Lembaga Studi dan Advokasi Hak Asasi Manusia
LBH	: Lembaga Bantuan Hukum
DCA	: <i>Development Cooperation Agreement</i>
PT	: Perseroan Terbatas
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
Polri	: Polisi Republik Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
KKSB	: Kelompok Kriminal Separatis Bersenjata
TPNPB-OPM Papua Merdeka	: Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat - Organisasi Papua Merdeka
KKR	: Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi

MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
KST	: Kelompok Separatis Teroris
ULMWP	: United Liberation Movement of West Papua
FOC	: Forum Officials Committee
PIF	: Pacific Island Forum
VWPUAC Committee	: Vanuatu West Papua Unification and Association
VANGO	: Vanuatu Association of NGOs
VFWPA	: Vanuatu Free West Papua Association
KOMNAS HAM	: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan pasal-pasal yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Hak asasi manusia menjadi penting dalam hubungan internasional karena hak asasi manusia penting bagi semua orang di bumi sehingga sesama manusia tanpa mengenal batas negara harus saling memperhatikan. Oleh karena sejarah yang telah terjadi ketika perang dunia kedua, maka PBB sendiri mengeluarkan hukum/peraturan tegas untuk isu hak asasi manusia agar tidak terulang kembali. Tertera pada Pasal 3 dan 5 yang berisi: *“Everyone has the right to life, liberty and the security of person.”* dan *“No one shall be subjected to torture or to cruel, inhuman or degrading treatment or punishment.”*¹ Sehingga melalui adanya deklarasi tersebut dapat mengontrol lintas batas negara secara internasional. Inilah mengapa hak asasi manusia di dalam hubungan internasional tersebut menjadi penting.

Hak asasi manusia merupakan hak yang didapatkan oleh manusia sejak lahir. Hak asasi manusia menjadi hak yang didapatkan oleh orang yang tidak diberikan oleh pihak manapun. Hak ini tidak memandang latar belakang kita, darimana kita berasal, suku, ras, dan agama apapun. Hak asasi manusia ini mencakup hal-hal yang sederhana, yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan

¹“Universal Declaration of Human Rights,” United Nations, 1948, <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>.

kebebasan, hak untuk mendapatkan tempat tinggal, dan lainnya.² Maka dari itu, hak asasi manusia ini penting dan patut untuk dihargai dengan keberadaannya. Sama seperti halnya yang terjadi di Papua terhadap masyarakatnya, sehingga isu mengenai hak asasi manusia dibawa sampai kepada forum internasional.

Papua adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki ras melanesia. Papua sendiri berawal dari sejarah Spanyol dan Portugis yang mengartikan 'Papua' adalah orang-orang yang berhuni di pulau-pulau Raja Ampat dan daerah kepala pulau Papua.³ Menurut Arti dari Papua sendiri melalui penelitian J.H.F Sollewijn Gelpke, kata 'Papua' memiliki arti '*frizzled*', yaitu keriting sesuai dengan identitas warga setempat dengan ciri khas berambut keriting.⁴ Letak Papua di Indonesia sendiri terletak di wilayah bagian timur (pinggir) Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah. Papua mengarah kepada wilayah negara Pasifik yang juga merupakan satu ras dengan negara-negara Pasifik, sehingga wilayah Pasifik disebut dengan wilayah dengan orang-orang yang memiliki ras "Melanesia". Hal tersebutlah membuat mereka terlihat sama dari segi wilayah dan ras. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Richard Chauvel, orang asli Papua tidak mengidentifikasi dirinya sebagai "orang Indonesia" tetapi menyebutkan sebagai "orang Papua". Orang Papua sebagai nasional menganggap bahwa mereka adalah Melanesia, bukan sebagai orang Indonesia.⁵

² OHCHR, "About Us", 1996, <https://www.ohchr.org/en/about-us>.

³ Hari Suroto, "Asal Usul Nama Papua," CNN Indonesia, November 16, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20171114164628-445-255587/asal-usul-nama-papua>.

⁴ J.H.F. Sollewijn Gelpke "On The Origin Of The Name Papua." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 149, no. 2 (1993): 318–32. <http://www.jstor.org/stable/27864458>.

⁵ Richard Chauvel, *Constructing Papuan Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation* (New York, US: East-West Center, 2005).

Berdasarkan sejarah pun dapat diketahui bahwa ras kulit hitam mengalami tindakan diskriminasi. Tindakan diskriminasi tersebut tersebar sehingga menjadi sejarah penting bagi perjuangan ras kulit hitam dalam memperjuangkan hak dalam kesetaraan dalam berbagai hal. Seperti halnya Papua di Indonesia dengan ras kulit hitam. Papua mengalami ketertinggalan dalam pembangunan infrastruktur, perekonomian, dan lainnya di beberapa tahun yang lalu. Oleh karena ketertinggalan tersebut, maka masyarakat Papua merasa bahwa tidak terlalu dilihat dan kurang diperhatikan oleh masyarakat di Indonesia.

Pada awal kemerdekaan, pemerintahan di Indonesia lebih mementingkan pembangunan di pulau Jawa. Inilah yang menyebabkan pembangunan tidak merata di Indonesia. Ketika pembangunan Indonesia tidak merata, banyak wilayah di Indonesia yang tertinggal termasuk salah satunya adalah bagian Timur paling terpengaruh dampaknya, yaitu pulau Papua. Papua menjadi sangat keterbelakangan dan terbilang sulit dalam perekonomiannya. Seiring berjalannya waktu, pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (GusDur) di tahun 2001 dikeluarkanlah Otonomi Khusus (Otsus) dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2001. Undang-Undang tersebut disahkan agar mengurangi ketertinggalan Papua sehingga pemerintahan Indonesia memberikan banyak anggaran biaya untuk Papua.⁶ Pemerintah mengatakan dan mengaku bahwa mereka memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat Papua. Setelah diberlakukannya otsus tersebut, Papua perlahan menjadi wilayah yang mulai seimbang walaupun masih terdapat ketimpangan terutama pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo.

⁶ Ika Rusinta Widiyarsari, "Mengejar Ketertinggalan Di Papua," detiknews (detiknews, 2019), <https://news.detik.com/kolom/d-4378932/mengejar-ketertinggalan-di-papua>.

Papua yang merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang memiliki ras berbeda, yaitu ras kulit gelap. Oleh karena ras kulit gelap dan berbeda dari masyarakat Indonesia bagian barat menjadi sangat berbeda dari ras lain. Ini menyebabkan banyak sekali yang mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada orang-orang yang berasal dari Papua.⁷ Tidak hanya itu, banyak oknum selain masyarakat Papua yang melakukan pelanggaran HAM terhadap masyarakat Papua. Oknum tersebut merupakan petugas keamanan yang adalah TNI ataupun polisi yang menindas masyarakat Papua. Inilah mengapa masyarakat Papua merasa tidak menjadi “saudara” dari Indonesia dan tetap meminta untuk merdeka. Pemberitaan media massa oleh media di Indonesia sendiri kurang menyorot adanya pelanggaran HAM kepada masyarakat Papua sehingga masyarakat Papua merasa bahwa media massa dan pemerintahan menutupi kasus-kasus tersebut ditutupi.

Beberapa media di Indonesia memang sudah menyorot mengenai kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Akan tetapi, permasalahan yang telah ditayangkan oleh media-media tersebut kurang menjadi perhatian bagi masyarakat Indonesia yang justru yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia adalah citra pemerintah Indonesia yang menambahkan upaya untuk mensejahterakan masyarakat di Papua. Media yang menampilkan upaya pemerintah Indonesia pun tidak sedikit dan tergolong lebih banyak untuk hal tersebut. Kekuatan dari berita-berita Indonesia yang disebarkan terbilang kurang sehingga permasalahan mengenai hak asasi manusia banyak disebarkan melalui media sosial. Melalui

⁷ Endang Nurdin, “Hinaan Rasis' Terhadap Mahasiswi Papua: Semangat Membanggakan Papua 'Lebih Besar' Dari Cercaan, 'Ih Ada Orang Hitam, Kok Bisa Sampai Amerika',” BBC News Indonesia (BBC, 2020), <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53009570>.

tersebar nya isu hak asasi manusia tersebut membuat masyarakat melihat isu-isu yang sedang dialami oleh masyarakat Papua. Media sosial tidak hanya mencakup ruang lingkup nasional karena media sosial tidak ada batasannya dan semua kalangan bebas mengakses, maka media sosial membuat isu-isu yang tersebar dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat hingga berbagai negara. Dengan adanya media sosial, permasalahan yang dialami oleh masyarakat Papua ini menjadi sorotan pula bagi masyarakat Indonesia hingga di luar negeri. Unggahan-unggahan melalui media sosial tersebut sampailah kepada negara-negara di wilayah Pasifik yang merupakan ras melanesia pun ikut merespon sampai kepada pemerintahannya.

Pemerintah negara-negara pasifik ikut membela Papua karena merasa bahwa Papua merupakan saudara mereka yang memang pada satu alurnya karena kesamaan yang mereka miliki. Maka dari itu, permasalahan hak asasi manusia ini dibawa sampai kepada konferensi yang sempat dilaksanakan beberapa tahun lalu dan kementerian luar negeri dari Vanuatu bersuara mengenai kasus di Papua. Vanuatu yang merupakan pemimpin dari *Melanesian Spearhead Group (MSG)* ini menjadi negara yang sangat prihatin mengenai Papua hingga mendukung Organisasi Papua Merdeka (OPM). Tindakan pembelaan ini sampai kepada negara-negara pasifik lainnya yang merupakan anggota MSG, hingga pemberitaan media dari masing-masing negara Pasifik yang menyatakan bahwa mereka berada pada sisi Papua.

Fenomena hak asasi manusia lain pun telah terjadi di berbagai negara. Salah satu contohnya, yaitu kejadian yang dialami oleh Mahsa Amini di Iran. Pada

kejadian tersebut, Mahsa Amini meninggal dunia ketika sedang berada dalam tahanan dan pihak kepolisian mengatakan bahwa Mahsa terkena serangan jantung. Pihak keluarga mengatakan bahwa Mahsa tidak ada riwayat permasalahan jantung dan setelah dilihat oleh ayahnya terlihat bahwa ada memar di bagian kakinya. Akan tetapi pihak kepolisian menyangkal melakukan penganiayaan terhadap Mahsa.⁸ Di sini media menyorot sesuai dengan kejadian dan menggiring opini masyarakat bahwa pihak yang menyebabkan kematian Mahsa Amini adalah pihak kepolisian.

Fenomena lain disamping isu mengenai Mahsa Amini dapat kita lihat pelanggaran HAM yang juga terjadi di Kashmir. Kashmir merupakan kota yang secara resmi diatur oleh India dan sebagian oleh Pakistan, tetapi terdapat perebutan wilayah oleh India dan Pakistan. Dalam perebutan wilayah Kashmir terdapat banyak pelanggaran HAM yang dilakukan oleh India dan Pakistan yang meliputi kekerasan seksual, tindakan pembunuhan, dan penangkapan/penahanan dengan melanggar HAM. Pembunuhan yang dilakukan kepada warga Kashmir adalah perlakuan dari aparat keamanan India dan bahkan adanya penembakan dari pihak pasukan Pakistan membuat puluhan warga tewas, juga terdapat 135 orang yang terluka. Walaupun dengan resmi India dan Pakistan yang mengatur, tetapi para aparat India dikatakan tidak bertanggungjawab atas kejadian yang terjadi dan tidak ada transparansi, juga mengaku tidak ada informasi yang lengkap dan tidak melakukan penuntutan apapun. Laporan dari jurnalis di Pakistan mengatakan bahwa warga tiada hentinya mendapatkan perilaku yang melanggar HAM, seperti

⁸“Timeline: Events in Iran since Mahsa Amini’s Arrest and Death in Custody,” Alarabiya News, 2022, <https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2022/12/12/Timeline-Events-in-Iran-since-Mahsa-Amini-s-arrest-and-death-in-custody>.

pelecehan dan orang-orang yang hilang (menjadi tahanan karena pemaksaan). Laporan ini diterima dari warga yang menjadi korban dengan aparat keamanan sebagai pelaku tersebut, kemudian dilaporkan kepada PBB pada tahun 2018.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengangkat topik mengenai pelanggaran HAM yang terjadi di Papua. Dilandaskan oleh tiga alasan, pertama karena adanya pelanggaran HAM yang telah terjadi membuat adanya kontroversi sehingga media menyorot suatu kasus tersebut, didukung dengan pengalaman penulis yang telah lama tinggal di Papua. Dari *framing* tersebut, terdapat perbedaan pandangan sehingga perlu ditinjau kembali kebenaran dan dari kedua pihak/media. Kedua, perlu penelitian lebih lanjut mengenai media dari masing-masing pihak, yaitu negara karena suatu media bisa menjadi perwakilan dan suara dari suatu negara. Ketiga, topik pelanggaran HAM yang terus terjadi di Papua perlu diteliti melalui kedua media Detik.com (sebagai salah satu media di Indonesia) dan Daily Post Vanuatu (sebagai negara yang vokal untuk membebaskan Papua untuk melihat bagaimana pandangan dari kedua sisi *framing*).

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Pada awal Papua bergabung masuk ke Indonesia, orang Papua sudah mengalami pelanggaran HAM. Berawal dari masa penjajahan Belanda di Indonesia, pejabat dan guru di Indonesia melakukan tindakan yang diskriminasi. Mereka menganggap orang-orang Papua itu “bodoh” karena sulit dalam

⁹“No Steps Taken by India or Pakistan to Improve Human Rights Situation in Kashmir - UN,” United Nations Human Rights, 2019, <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2019/07/no-steps-taken-india-or-pakistan-improve-human-rights-situation-kashmir-un>.

mengikuti pelajaran dan tidak fasih dalam berbahasa Indonesia. Ditambah dengan masuknya Indonesia nasionalis yang memegang jabatan di Papua dan tidak sedikit orang-orang di Papua yang bergaul dengan pejabat Indonesia dan menjadi para elit. Pemerintah Indonesia bermaksud baik dalam membantu mengembangkan Papua, tetapi justru orang Papua skeptis terhadap tindakan tersebut sehingga berhati-hati karena ada kekecewaan di masa lalu. Tindakan dari pemerintah Indonesia dikatakan kurang membantu sehingga orang Papua sendiri masih belum percaya kepada pemerintah Indonesia. Dari segala pemerintahan dari para elit di Papua, tindakan diskriminasi setelah tahun 1963 tidak kunjung membaik dan orang Papua merasa bahwa mereka tidak pernah dilibatkan dalam keputusan-keputusan administrasi.¹⁰

Masalah-masalah HAM yang dialami oleh masyarakat Papua tersiar sampai negara-negara Melanesia, yaitu Fiji, kepulauan Solomon, Vanuatu, dan Papua Nugini. Negara-negara tersebut merupakan negara pasifik dan merupakan negara yang memiliki ras yang sama dengan masyarakat Papua. Hal ini membuat Vanuatu menjadi sangat vokal terhadap apa yang dihadapi oleh masyarakat Papua. Tidak mengherankan pula jika beberapa media massa seperti berita yang dikeluarkan mengeluarkan suara pro kepada Papua untuk berdiri menjadi negara sendiri. Papua tetap ingin merdeka hingga saat ini. Organisasi Papua Merdeka masih bisa dilihat eksistensinya dan masih diperingati tiap tahunnya karena Papua ingin menjadi negara sendiri oleh karena tidak merasa menjadi saudara oleh Indonesia.

¹⁰ Richard Chauvel, *Constructing Papuan Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation* (New York, US: East-West Center, 2005).

Diskriminasi dan penindasan yang merupakan pelanggaran HAM banyak tersebar di media sosial. Ini membuat negara-negara Melanesia, terutama Vanuatu juga ikut prihatin oleh karena suara masyarakat Papua terdengar oleh negara mereka. Dari negara Vanuatu sendiri berpendapat bahwa Papua harus bisa menentukan nasibnya sendiri dan pelanggaran HAM kerap kali terjadi di sana.¹¹ Sedangkan negara Indonesia sendiri kurang memperhatikan adanya diskriminasi dan pelanggaran HAM di Papua. Masyarakat Papua merasa ketika adanya tindakan diskriminasi oleh warga Indonesia sendiri, maka rasa persaudaraan tersebut tidaklah dirasakan oleh masyarakat Papua. Justru negara-negara Melanesia yang dapat memeluk mereka karena Papua dan negara-negara Pasifik tersebut adalah satu ras. Ditambah lagi negara-negara Melanesia tersebut bersuara mengenai tindakan separatis Papua yang mendukung karena sudah tidak adanya lagi keutuhan dan marak terjadinya pelanggaran HAM.

Karena maraknya terjadi pelanggaran HAM, pemerintah Indonesia bertindak dalam meningkatkan keamanan masyarakat di Papua. Pemerintah menjamin wilayah Papua aman dari kerusuhan dan kondisinya stabil.¹² Tindakan pemerintah sudah baik agar tidak menimbulkan perpecahan. Akan tetapi, dengan meningkatkan keamanan tersebut justru membuat masyarakat Papua menjadi tidak aman. Aparat keamanan yang diutus oleh pemerintah justru yang melanggar HAM.¹³ Masyarakat Papua masih tidak merasa diperhatikan oleh negara karena

¹¹ -, "International Debate on West Papua," International Coalition for Papua, November 18, 2021, https://humanrightspapua.org/resources/international-debate-on-west-papua/#UNGA76_Vanuatu.

¹² -, "Pemerintah Jamin Keamanan Masyarakat Di Papua Dan Papua Barat," Kemenko Polhukam R.I., 2019, <https://polkam.go.id/pemerintah-jamin-keamanan-masyarakat-papua-papua-barat/>.

¹³ CNN Indonesia, "Temuan Komnas: TNI Injak Kepala Warga Papua Pelanggaran HAM," CNN Indonesia (CNN, August 27, 2021), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210827185518-12-686534/temuan-komnas-tni-injak-ke-pala-warga-papua-pelanggaran-ham>.

masih banyak masyarakat yang ditumpas oleh aparat keamanan negara sendiri.¹⁴ Banyak pelanggaran HAM yang ada di Papua dan dengan banyaknya konflik kekerasan ini membuat masyarakat yang berasal dari luar Papua menjadi takut dan khawatir.¹⁵

Adanya peningkatan keamanan di Papua seharusnya dapat meredam konflik. Akan tetapi, ini berbeda dengan kasus yang dihadapi oleh Papua. Pelanggaran HAM justru dilakukan oleh aparat keamanan oleh pemerintah Indonesia. Kasus ini diketahui sampai kepada negara-negara tetangga, yaitu negara Melanesia yang adalah satu ras dengan masyarakat Papua. Bahkan, media negara-negara Melanesia juga ikut berkoar, terutama pada publikasi dari media di Vanuatu. Maka dari itu, hal ini perlu dilihat sikap dan pemberitaan melalui media negara-negara tersebut. Penelitian ini berasumsi bahwa isu terjadi karena pemberitaan media yang kurang menyorot masalah hak asasi manusia di Papua sehingga terjadi protes dari negara Vanuatu karena menganggap Indonesia tidak memperhatikan masyarakatnya sendiri, terlihat media tidak menyorot sehingga bisa terjadi konstruksi oleh media.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah penelitian ini terlihat bahwa media yang seharusnya transparan hingga dapat menarik audiens justru tidak menyorot keseluruhan dari isu sehingga kurang perhatian dari masyarakat Indonesia mengenai HAM di Papua dan membuat pro dan kontra di dalam media tersebut. Selain itu mengenai pemberitaan media mengenai kekerasan yang

¹⁴Claudia Destianira, "Papua: 5 Masalah Ham Yang Harus Diselesaikan," Amnesty Indonesia (Amnesty Indonesia, June 13, 2022), <https://www.amnesty.id/papua-5-masalah-ham-yang-harus-diselesaikan/>.

¹⁵- -, "Kerusuhan Di Papua 'Membuat Khawatir' Warga Pendatang," BBC News Indonesia (BBC, 2019), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49417851>.

terjadi, pemerintah menganggap bahwa akar dari terjadinya kekerasan adalah masyarakat Papua sehingga pemerintah mengirimkan aparat keamanan yang bahkan membuat persentase kriminalitas tidak berkurang. Bahkan, salah satu penyebab kekerasan kepada masyarakat Papua terjadi karena perlakuan aparat keamanan. Pemberitaan media tersebut menjadi perhatian kepada Vanuatu, yaitu negara-negara tersebut vokal terhadap permasalahan ini. Maka dari itu, penelitian ini dapat melihat dari sisi media nasional dan media Vanuatu tersebut sehingga akan terlihat perbedaan dari masing-masing media yang menyoroti kasus ini. Dengan sorotan media yang ada dapat membuat adanya respon dari para pengamat, yaitu para audiens.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengenai permasalahan dalam tulisan ini akan berfokus kepada studi komparasi mengenai bagaimana pemberitaan oleh media di Indonesia mengenai permasalahan HAM yang membuat gemparnya aksi separatis di oleh masyarakat Papua, khususnya di pulau Papua pada tahun 2018 hingga 2022. Peristiwa pada tahun 2018 hingga 2022 menjadi isu yang menimbulkan banyak kontroversi dalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik, seperti pemukulan, tendang, penggunaan senjata tajam yang menjadi tindakan diskriminasi. Pada tahun 2019 menjadi sorotan oleh karena penyebutan “monyet” kepada salah satu mahasiswa di Surabaya, juga pada tahun selanjutnya di tahun 2020 terdapat isu *Black Lives Matter*, bagaimana isu tersebut juga menyorot rasisme terhadap ras kulit hitam yang membuat masyarakat Papua merasa bahwa kejadian tersebut dapat disamakan dengan situasi yang terjadi di Indonesia.

Penyorotan beberapa media di Indonesia ini dapat mempengaruhi tanggapan kepada media internasional. Peneliti membatasi penelitian studi melalui media berita *online*, yaitu Daily Post Vanuatu sebagai media dari Vanuatu juga menggunakan Detik.com sebagai sumber media dari negara Indonesia. Penulis menggunakan Detik.com karena media berita *online* ini menjadi media *online* terbesar di Indonesia dengan tingkat akses pembaca yang juga tinggi.¹⁶ Penulis juga menggunakan Daily Post Vanuatu sebagai sumber data dikarenakan Daily Post Vanuatu menjadi media *online* satu-satunya yang ada di Vanuatu.¹⁷ Melalui media berita yang digunakan, media tersebut yang mewakili pendapat dari Vanuatu yang bersuara mengenai Papua. Perlu diketahui bahwa ada beberapa aspek HAM yang akan dibahas dalam penelitian ini. Aspek HAM yang dibahas, yaitu yang menyangkut hak untuk mendapatkan keamanan, hak untuk mendapatkan kesejahteraan, dan hak untuk mendapatkan keadilan.¹⁸

1.2.3 Perumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka muncul pertanyaan yang menjadi perumusan masalah dalam analisis ini, yaitu: **“Bagaimana perbandingan *framing* media Indonesia yaitu Detik.com dengan media Vanuatu yaitu Daily Post Vanuatu mengenai isu Hak Asasi Manusia di Papua tahun 2018-2022?”**.

¹⁶ “About Us,” Vanuatu Daily Post, accessed 2023, <https://www.dailypost.vu/site/about.html>.

¹⁷ Reza Pahlevi, “Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia,” Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>.

¹⁸ Prisma Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) tentang Jenis-Jenis Hak Asasi Manusia, halaman 5.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dengan maksud menjelaskan perbandingan *framing* media Indonesia mengenai Papua dan media negara-negara Pasifik. Melalui penelitian ini pun diharapkan dapat diketahui bagaimana proses media dalam mempengaruhi para penerima informasi yang dapat tersebar di negara-negara Pasifik. Proses penyebaran yang tersebar melalui berbagai media tersebut dapat mempengaruhi pola pikir para aktor individu ataupun kelompok. Penelitian ini juga memberikan pandangan bahwa peran media sangat berpengaruh besar tidak hanya untuk memberitakan berita yang faktual, tetapi pemberitaan yang tersebar melalui media memiliki maksud dan memiliki fokus, juga kepentingan di dalamnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar pembaca dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai topik yang dibahas, terutama mengenai pengaruh media. Pembaca juga diharapkan mengetahui lebih lanjut mengenai suatu konflik dengan melihat dari berbagai sisi dalam suatu permasalahan di internal maupun eksternal.

1.4 Kajian Literatur

Dalam pemetaan topik dari penelitian-penelitian yang sudah diteliti, kajian literatur ini dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda. Pertama, dikelompokkan penelitian yang membahas mengenai tindakan pemerintahan di Indonesia. Kedua,

adanya pengelompokan berdasarkan kepentingan yang sama, sehingga dilirik oleh negara pasifik dan menjadi hal yang perlu ditangani oleh negara-negara Melanesia.

Pada hasil penelitian argumen pertama, pemerintahan di Indonesia dapat dikatakan kurang perhatian dalam kasus pelanggaran HAM maupun dalam hal diplomasi publik. Dapat dilihat melalui tulisan yang dijabarkan oleh Ahmad Sabir dan Baiq L.S.W. Wardhani. Diplomasi publik yang dimiliki oleh Indonesia gagal direpresentasikan seperti pada tulisan yang diuraikan oleh Ahmad Sabir. Argumennya, diplomasi publik Indonesia mengalami kegagalan yang dijelaskan dalam tiga faktor penyebab. Pertama, Indonesia kurang melibatkan aktor non negara. Kedua, strategi diplomasi publik Indonesia kurang diterapkan. Ketiga, faktor dari eksternal, yaitu bahwa doktrin dari Melanesian Renaissance sangat kuat sehingga mempengaruhi Papua. bahwa dalam permasalahan sikap Vanuatu atas adanya isu Papua.¹⁹

Penelitian dari Baiq L.S.W. Wardhani mengenai jurnalnya membahas mengenai *Melanesian Spearhead Group* (MSG). Organisasi MSG ini ingin lebih mandiri tanpa adanya ketergantungan dengan negara-negara besar yang banyak membantu mereka. Organisasi ini dipimpin oleh Vanuatu sejak dahulu pun dipimpin oleh paham yang radikal hingga sekarang. Dengan adanya sikap Vanuatu yang radikal ini menyebabkan permasalahan terhadap Indonesia mengenai Papua. Hingga saat ini pun Vanuatu masih mendukung gerakan separatisme Papua tersebut. Tindakan Vanuatu juga mempengaruhi negara-negara Melanesia lainnya

¹⁹ Ahmad Sabir, "Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Vanuatu Dalam Upaya Membendung Gerakan Separatisme Papua," *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018).

sehingga membuat Indonesia terlihat negatif karena permasalahan etnis yang terjadi karena kurang ditangani dengan baik oleh Indonesia dalam permasalahan etnis.²⁰ Penelitian yang menghasilkan studi pemerintahan Indonesia tersebut belum ada yang membahas tentang pemberitaan Indonesia dan tindakan pemerintah Indonesia untuk mengurangi pelanggaran HAM di Papua melalui media. Inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Pada argumen kedua, menunjukkan sikap dan tanggapan oleh negara-negara Melanesia yang menunjukkan bahwa Papua juga memiliki kepentingan yang sama dilihat melalui latar belakang dan kesamaan yang dimiliki juga oleh negara-negara Melanesia. Ini dapat dilihat lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Komariah, Thomas B. P. Temaluru, dan Andreas B. B. Bayuseno. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Komariah berpendapat bahwa negara Pasifik merasa wilayah Indonesia yang luas berpotensi menyebabkan permasalahan keamanan. Vanuatu yang merupakan bagian dari negara Pasifik melalui kesamaan etnis Melanesia mendukung dalam hal diplomatik kemerdekaan Papua sehingga dukungan ini yang menimbulkan adanya konflik separatisme di Indonesia.²¹

Penelitian yang dikemukakan oleh Thomas B. P. Temaluru mengatakan bahwa karena adanya kesamaan dari latar belakang etnis dan budaya membuat Vanuatu memberikan perhatian lebih kepada Papua hingga masuk ke dalam kebijakan luar negeri Vanuatu. Vanuatu menjadi salah satu negara yang memimpin

²⁰ Baiq Wardhani, "Quo Vadis Melanesian Spearhead Group?," *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 2 (2015).

²¹ Siti Komariah, "Peran RI Dalam Menyikapi Vanuatu Pada Gerakan Separatisme Papua," *Jurnal Power in International Relations* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.153-162>.

negara-negara Melanesia lainnya dalam memperjuangkan Papua karena banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi di Papua. Dengan itu, Vanuatu melakukan pendekatan langsung dengan negara-negara sosialis seperti Uni Soviet agar dapat tersebar Melanesian Way. Tidak hanya itu, Vanuatu juga berusaha ingin membuat organisasi Papua merdeka (OPM) menjadi organisasi dalam sub regional di Melanesia.²²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andreas B. B. Bayuseno, mengenai isu Papua ini negara-negara di Melanesia sering membawa permasalahan ini di forum-forum lingkup internasional. Dengan adanya kesamaan dan persatuan karena kemiripan, juga kesadaran antara negara-negara Melanesia dan Papua menjadi timbul kesadaran untuk saling mendukung. Dari segi latar belakang kesamaan dari suku juga membuat negara-negara Melanesia sangat mengutamakan keadilan dan kemerdekaan Papua. Dikatakan dalam tulisan beliau bahwa kedekatan dari sisi geografis antara Papua dan negara-negara Melanesia, kebutuhan bersama dalam hal Hak Asasi Manusia, dan dari segi agama sehingga muncullah rasa prihatin dan solidaritas antar Papua dan negara-negara Melanesia tersebut. Penulis merasa bahwa perlu adanya sosialisasi pemerintah Indonesia kepada masyarakat di Papua sehingga tidak terjadi kekerasan lagi.²³ Penelitian yang menghasilkan studi kepentingan yang dimiliki Papua dan negara Melanesia pun belum ada yang membahas tentang media dari negara-negara Melanesia lainnya lebih rinci sehingga ini yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

²² Thomas Temaluru, "Kepentingan Vanuatu Dalam Usaha Pemerdekaan Papua," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2016).

²³ Andreas Bayuseno and Reni Windiani, "Memahami Konsistensi Sikap Politik Negara-Negara Melanesia Mengenai Isu Papua Di Forum-Forum Internasional," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 11, no. 2 (2020).

1.5 Kerangka Pemikiran

Dari topik pembahasan dalam kasus ini sangat berpengaruh kepada lingkup internasional. Terutama pada masalah hak asasi manusia yang menjadi sorotan masyarakat di kalangan internasional mengenai diskriminasi. Tindakan diskriminasi ini seringkali dilakukan oleh masyarakat yang berujung dengan pelanggaran hak asasi manusia. Hak asasi manusia merupakan hak yang didapatkan masing-masing individu tanpa terkecuali dan juga diakui di seluruh dunia untuk mendapatkan sesuatu yang pantas didapatkan oleh masing-masing individu. Walaupun masing-masing individu dilahirkan dengan latar belakang yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap memiliki hak yang telah ditetapkan dan tidak dapat diambil oleh pihak manapun.²⁴

Deklarasi hak asasi manusia atau *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) pada tahun 1948 telah ditetapkan dan menjadi dokumen yang utama karena HAM bersifat universal. Di dalamnya terdapat 30 pasal yang berisi tentang prinsip, juga landasan hak asasi manusia. Deklarasi Universal HAM ini menjadi landasan dasar seluruh hukum HAM di lingkup internasional. Kita sebagai manusia tetap memiliki hak yang sama dalam HAM. Kita harus menjaga hak pribadi, tetapi kita juga harus tetap menjaga hak orang lain sebagai individu karena HAM tidak bisa diganggu bahkan diambil dari siapapun. Hak asasi perlu dijaga, terutama negara juga mengambil peran dalam menjaga hak individu yang

²⁴ Philip Alston, "The Historical Origins of the Concept of 'General Comments' in Human Rights Law," *The International Legal System in Quest of Equity and Universality*, 2001, 763–76, https://doi.org/10.1163/9789004479012_043.

dimiliki oleh penduduknya karena negara memiliki kewajiban di tingkat internasional menghormati, juga melindungi HAM.²⁵

Berkenaan dengan hak asasi manusia, segala pelanggaran yang terjadi ini ramai karena masyarakat internasional yang ikut prihatin. Oleh karena itu, banyak media yang menyorot kasus ini hingga tersebarlah berita mengenai pelanggaran HAM tersebut. Banyaknya media yang menyoroti membuat banyak opini terbentuk yang menimbulkan pro dan kontra karena memang masing-masing media memiliki maksud dan tujuan untuk membentuk opini publik. Hal ini disebut dengan *framing* media. Berasal dari *media effects* dan kelanjutan dari *agenda setting*. *Framing media* merupakan suatu cara bagi media diberitakan sesering mungkin dan dari sisi mana media memberitakan suatu berita. Oleh karena itu, *framing* media sangat mempengaruhi opini publik dan di sisi mana para audiens mengambil pendapat. Teori yang ditemukan oleh Ervin Goffman dan beliau mengemukakan bahwa *framing* menjadi salah satu cara pemberitaan suatu berita yang dengan sengaja dipilih untuk menampilkan berita yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyiar. *Framing* sangat membantu bidang media dalam hal publikasi.²⁶

Ditemukan bahwa tanpa disadari, media bisa mempengaruhi perspektif masyarakat sebagai audiens. Ini dapat mempengaruhi pola pikir terutama pada pemberitaan mengenai isu-isu yang sedang *trending*. Penemuan ini ditemukan oleh seorang penulis yang menggunakan teori *framing* ini, yaitu Shanto Iyengar

²⁵ “About UN Human Rights | Ohchr,” What are human rights?, 1996, <https://www.ohchr.org/en/about-us>.

²⁶ Erving Goffman. 1974. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. New York, NY et al.: Harper & Row

dan Donald R. Kinder pada tulisannya yang berjudul “*News That Matters: Television and American Opinion*”.²⁷ Maka dari itu, *framing* menjadi teori yang dapat digunakan media untuk menggiring opini masyarakat. Tidak hanya menggiring opini, tetapi juga terjun ke dalam berita tersebut.

Framing merupakan teori yang tidak murni merupakan konsep komunikasi. Akan tetapi, teori ini diambil dari beberapa ilmu, yaitu ilmu psikologi, sosiologi, politik, dan kultur. Oleh karena *framing* diambil dari beberapa ilmu, maka hal-hal yang menjadi isu bisa juga dianalisis melalui ilmu-ilmu tersebut. Melalui peristiwa yang disusun, kronologi yang tertulis, fakta-fakta yang terungkap, dan pengulangan berita, sehingga *framing* dapat terbentuk. Fakta yang menjadi berita tersebut menonjol sehingga dapat menarik perhatian para audiens sebagai konsumen.²⁸

Framing menjadi pandangan dari media itu sendiri dalam menyampaikan suatu topik atau permasalahan. Maka dari itu, ini dapat membuat para audiens memiliki pola pikir yang sama dengan apa yang diberitakan oleh media tersebut. Para audiens bisa terjebak pada satu berita oleh karena *framing* yang digunakan tersebut. Maka dari itu, suatu media bisa mendapatkan dukungan melalui teknik *framing*. Teknik ini dapat dikatakan ‘menjebak’ orang secara halus oleh karena cara dari media melakukan *framing*.²⁹ Teori ini memiliki teknik untuk melakukan *framing*, yaitu adanya analisis konten yang lebih menarik perhatian audiens melalui kata-kata, gambar, maupun tulisan (teks). Dengan adanya konten yang

²⁷Shanto Iyengar and Donald R. Kinder, *News That Matters: Television and American Opinion* (Chicago, United States: University of Chicago Press, 1987).

²⁸ Robert M. Entman, “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm,” *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993), <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

²⁹ *Ibid.*

dianalisis dengan mendalam, maka *framing* bisa dikonsumsi oleh audiens. Tidak hanya sampai di situ, *framing* yang tepat dapat dilihat melalui *feedback* atau *reaction* dari para audiens kepada pemberitaan konten tersebut. Jika terlihat mendapatkan *feedback* yang baik mengenai berita tersebut, maka *framing* dikatakan efektif dan berhasil.³⁰

Perlu diketahui bahwa *framing* menjadi cara bagaimana propaganda bisa terjadi. Tidak hanya propaganda, tetapi konflik lain yang menimbulkan kesalahpahaman ataupun debat. Dengan adanya *framing* ini, diperlukan kesadaran dan pemikiran yang terbuka untuk menerima berita. Perlu lebih memilah informasi yang baik dan benar karena teknik yang digunakan ini adalah untuk mendapatkan pikiran dan hati masyarakat yang menjadi audiens. Media cenderung melakukan *frame* mengenai isu/konflik pada satu topik saja.³¹

Framing berbeda dengan *agenda setting* yang dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw walaupun kelihatannya sangatlah mirip. *Framing* adalah teknik pemberitaan media untuk memberikan makna atau maksud yang ingin disampaikan. Berbeda dengan *agenda setting* yang merupakan suatu teknik untuk memunculkan atensi publik dengan cara lebih melakukan *highlight* pada isu yang dianggap penting. *Agenda setting* ingin lebih memperhatikan berita yang diberitakannya. Berbeda dengan *framing* yang lebih berpatok pada ‘cara’ dalam pemberitaannya.³²

³⁰ Dietram A. Scheufele, “Framing as a Theory of Media Effects,” *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999), <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.

³¹ Cees J. Hamelink, *Global Communication* (Amsterdam, Netherlands: Sage Publications, 2015).

³² Maxwell E. McCombs, and Donald L. Shaw. “The Agenda-Setting Function of Mass Media.” *The Public Opinion Quarterly* 36, no. 2 (1972): 176–87. <http://www.jstor.org/stable/2747787>.

Pada akhirnya, *framing* dalam media sangat mempengaruhi hubungan internasional yang dapat menggiring opini masyarakat, yaitu media menjadi sarana dalam menyebarkan suatu informasi. Maka dari itu, *framing* dalam media dapat membuat individu melakukan pelanggaran hak asasi manusia karena pemikiran yang terbentuk dari media tersebut. Ini menjadi perhatian dalam penelitian karena membentuk opini sehingga menjadi aksi yang membuat konflik dalam masyarakat. Perlu diketahui dalam *framing* bisa menggiring kepada hal positif atau negatif. Maka dari itu, perlu bagi masyarakat untuk mengetahui dan memilah berita dengan baik dan membuka pikiran. Efek negatif dari *framing* bisa menimbulkan adanya propaganda yang bersifat negatif dan mengarah kepada kubu tertentu, hingga timbulnya perasaan tidak kepada pihak tertentu hanya karena suatu *framing*. Sedangkan sisi positif dari *framing*, yaitu suatu media dapat mengungkapkan makna dari publikasi yang dilakukan.³³ *Framing* ini menjadi penting hingga kepada metode *framing*. Salah satu metode yang digunakan adalah metode dari Robert Entman.

Teknik analisis yang dikemukakan oleh Robert Entman pada tahun 1993 menjadi teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini. Entman mengatakan bahwa dalam *framing* memerlukan proses pemilahan berita dan membuat berita yang dipilah tersebut menjadi suatu yang lebih menonjol, kemudian dikomunikasikan atau diberitakan. Berita yang telah mengalami proses *framing* tersebut kemudian disesuaikan sehingga perlu melihat keempat proses dalam komunikasi yang terjadi, seperti penulisan dalam komunikasi (*text*), siapa yang menjadi *communicator*; siapa yang menjadi *receiver* berita, dan budaya

³³ *Ibid.*

sekitar. *Communicator* dapat membuat orang menilai *framing* tersebut dan membentuk opini. *Text* dalam *framing* dapat memberikan data-data yang merupakan fakta sehingga *framing* ditekankan kembali pada suatu tulisan sehingga menguatkan argumen/berita. Penerima atau *receiver* dapat menerima tulisan berita dari komunikator. Budaya atau *culture* menjadi cara berpikir secara umum yang terbentuk dalam suatu kelompok sosial. Pada intinya, dari keempat tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan pemilahan (*selection*) dan juga menyorot hal-hal penting (*highlighting*).

Terdapat empat elemen dari Entman yang perlu diketahui dalam menganalisis *framing*, sehingga keempat elemen ini menjadi instrumen dalam menganalisis *framing*. Keempat elemen tersebut adalah:

Tabel 1.1 Elemen untuk Analisis *Framing* oleh Robert Entman

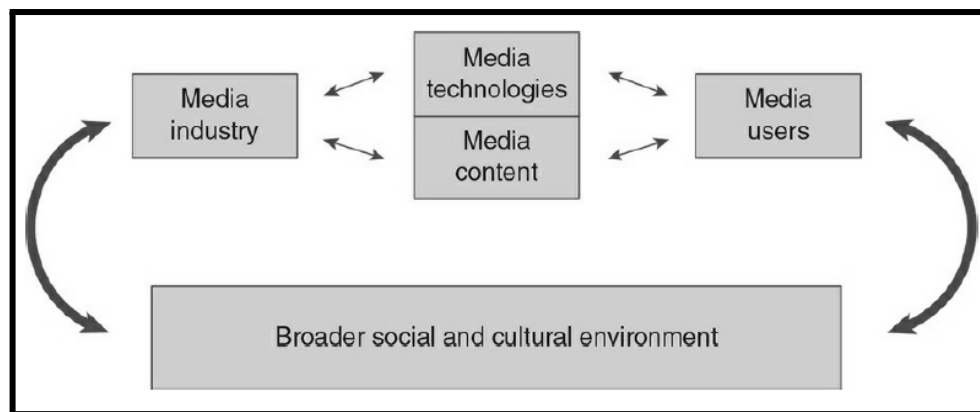
<i>Define Problems</i>	Mendefinisikan masalah/peristiwa/isu yang terjadi
<i>Diagnose Causes</i>	Menentukan apa yang menjadi penyebab dari masalah/peristiwa/isu
<i>Make Moral Judgment</i>	Mengevaluasi apa yang menjadi penyebab dan apa yang menjadi dampak dalam suatu masalah/peristiwa/isu
<i>Suggest Remedies</i>	Saran dalam bagaimana cara menyelesaikan masalah/isu tersebut.

Sumber: *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*³⁴

Framing sangatlah digunakan dalam komunikasi internasional pada media, terutama dalam penyebaran berita antar-negara. Seperti yang telah dikemukakan

³⁴ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

oleh Paul Hodkinson, media memiliki beberapa peran utama. Terdapat 3 peran, yaitu *shaping*, *mirroring*, dan *representing*. Ketiga peran ini menjadi hal yang penting dalam mengetahui peran media. *Shaping* dalam media merupakan “pembentuk” dari suatu berita. Dari apa yang disebarkan melalui media tersebut dapat mempengaruhi masyarakat. *Mirroring* dalam media membuat suatu konten bisa “merepresentasikan” masyarakat dalam hal perilaku, identitas, peristiwa, pemikiran, dan hal lainnya. *Representing* dalam peran media, yaitu banyak media yang terus-menerus melakukan publikasi yang sama sehingga merepresentasikan dunia yang seperti apa dan membuat perilaku masyarakat yang merepresentasikan sesuai dengan media yang telah diberitakan. Dari ketiga peran tersebut dapat dilihat bahwa media sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat karena media yang dipublikasi.



Gambar 1.1 Elemen Komunikasi dari Paul Hodkinson

Sumber: *Media, Culture and Society: An Introduction*³⁵

³⁵ Paul Hodkinson, “Introduction,” in *Media, Culture and Society: An Introduction*, 2nd ed. (Los Angeles; London; New Delhi; Singapore; Washington DC; Melbourne; UK; SAGE, 2017), pp. 17-34

Paul Hodkinson juga menjelaskan mengenai elemen dalam berkomunikasi. Melanjutkan dari model Lasswell dari pertanyaannya yang digunakan oleh Paul Hodkinson, yaitu “*who says what in which channel to whom?*”. Hodkinson menjelaskan detail mengenai beberapa elemen. Pertama, “*who*” yang masuk ke dalam *media industry* (industri media). Dalam *media industry* ini berperan penting dalam mengontrol perkembangan teknologi yang dapat membentuk proses komunikasi seperti apa yang terjadi. Kedua, “*what*” dalam *media content* (konten media) yang menjadi pembahasan yang sering kali dibicarakan dalam proses komunikasi. Berbagai jenis konten dari berbagai media massa dapat dianggap sebagai representasi yang dapat membatasi cara kita menafsirkan atau menggunakan konten tersebut. Implikasinya adalah bahwa konten memiliki potensi untuk mempengaruhi pemikiran dan kehidupan pengguna, serta memainkan peran dalam cara hidup dan hubungan sosial yang lebih luas. Pembuatan makna dari konten tetap menjadi elemen kunci dalam studi media, budaya, dan masyarakat. Ketiga, dalam “*in which channel*” pada *media technologies* (teknologi media). Dalam teknologi yang ada ini menjadi alat untuk menyalurkan berita kepada para audiens sebagai penerima berita. Keempat, pada bagian “*to whom*” yang merupakan *media users* (pengguna media). Dalam hal ini, pengguna media menjadi pengguna yang berperan aktif dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks di mana pengguna terlibat dengan berbagai bentuk media dan bagaimana mereka berkontribusi dalam membentuk makna dengan membawa identitas, pendapat, dan posisi sosial mereka ke dalam interaksi mereka dengan konten dan teknologi. Pengguna juga dianggap sebagai pembuat dan penyebar konten dalam skala kecil, baik melalui

respons terhadap media massa melalui komentar atau diskusi, berbagi di media sosial, atau berkomunikasi satu sama lain. Sebagian 'pengguna' juga terlibat dalam produksi dan distribusi konten amatir seperti blog, video, gambar, atau musik yang lebih substansial. Kelima, “*with what effect*” yang menjadi *broader social and cultural environment* menjadi hasil dan efek kepada masyarakat sosial dan mempengaruhi budaya. Kontribusi melalui pengguna dan industri ke setiap aspek unik dari proses media, sambil secara bersamaan mengalami perkembangan dan perubahan sebagai hasil dari proses tersebut.³⁶

1.6 Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan kepada penjelasan melalui kata-kata. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif biasanya bersifat koheren, serta bersifat intuitif. Berbeda dengan kuantitatif yang menjelaskan suatu topik lebih kepada nominal atau angka sehingga lebih berpatok kepada kepastian yang ada melalui angka. Metode penelitian kualitatif ini lebih lagi menjelaskan fenomena mengenai suatu aktor individu ataupun organisasi menggunakan penjelasan kata-kata.³⁷ Di dalam penelitian ini juga berbentuk studi

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Alan Bryman, *Social Research Methods* (New York, USA: Oxford University Press, 2012), 380.

komparasi melalui mengambil studi kasus di kedua media dari kedua negara yang akan dibahas.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Bentuk data yang diambil menggunakan metode kualitatif mengenai topik yang dibahas, yaitu menggunakan data data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil sudah dianalisis dan telah diolah oleh orang yang menganalisis.³⁸ Data yang telah diolah tersebut diambil dari beberapa sumber, diantaranya adalah media massa. Media massa menjadi salah satu data yang diambil dalam proses penelitian. Media massa di sini mencakup berita, majalah, cuplikan *video*, dan media lainnya menjadi sumber dalam menganalisa topik. Media massa menjadi sumber yang mudah didapatkan dan perlu dipilah kembali berdasarkan media yang sah.³⁹ Media yang akan diambil, yaitu melalui media berita *online* yang terpercaya Indonesia dan media dari negara Vanuatu, yaitu DailyPost Vanuatu. Tidak hanya media massa, tetapi penelitian ini juga menggunakan karya ilmiah, jurnal, buku, dan sumber lain yang memiliki hubungan dengan analisis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data studi pustaka, dengan menggunakan analisis data kualitatif yang eksploratif dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan cara analisis data, yaitu *Thematic Analysis*. *Thematic Analysis* menjadi cara dengan menganalisis data menggunakan kerangka agar dapat dapat menjadi urut.

³⁸ *Ibid*, 13.

³⁹ *Ibid*, 552.

Dengan data diurutkan, maka kategori dapat diidentifikasi, fokus peneliti tidak menyebar kemana-kemana, dan peneliti semakin paham dengan permasalahan yang dibahas.⁴⁰ Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis isi konten yang menjadi salah satu teknik yang akan mendeskripsikan isu dengan objektif, juga terstruktur terkait dengan substansi yang terdapat dalam media komunikasi. Sehingga melalui teknik analisis konten ini, makna dari suatu media dapat terlihat dan tersampaikan. Dalam analisis konten ini akan mengambil sampel media mana yang akan menjadi pembahasan dan mengambil tanggal sampel dari tahun 2018 hingga 2022.⁴¹

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi berapa bab, yaitu pada bab pertama membahas latar belakang dan spesifikasi apa yang diteliti, juga penggunaan kerangka pemikiran dalam penelitian. Dalam bab kedua membahas mengenai media Indonesia dan media negara-negara Melanesia yang sudah dipublikasi pada tahun 2018-2022. Melihat dari sisi mana media Indonesia dan negara Vanuatu menyorot konflik di Papua sehingga hal tersebut menjadi *framing* media. Pada bab 3, membahas mengenai analisis perbandingan media Indonesia, yaitu Detik.com dan media Vanuatu, yaitu Daily Post Vanuatu sehingga dapat terlihat pandangan dari masing-masing media sehingga lebih dalam lagi untuk ditelaah perbandingannya. Analisis dilakukan dengan teori/konsep HAM oleh

⁴⁰ *Ibid*, 578.

⁴¹ *Ibid*, 289-296.

UDHR, *framing* oleh Robert Entman, juga peran dan elemen media oleh Paul Hodkinson. Di sini juga akan membahas mengenai analisa dari peneliti dalam menjawab pertanyaan yang menjadi pertanyaan penelitian berdasarkan teori/konsep yang digunakan. Keempat, membahas kesimpulan sebagai penutup dari hasil analisis pada bab sebelumnya mengenai perbandingan media Indonesia dan media negara Vanuatu.